

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil pembahasan didapat dari adanya penelusuran artikel yang diperoleh dari *Science Direct*, *Pubmed* dan *Google Scholar* dengan adanya jumlah keseluruhan 1.320.920 artikel yang sesuai dengan kata kunci "*Early Detection Factors AND Cervical Cancer*". Kemudian dipilih sesuai filter kriteria inklusi yang dibuat oleh peneliti, dan hasil akhir artikel berjumlah 102.485. Setelah itu, dibaca dan hanya diambil yang sesuai dengan tujuan peneliti yaitu sejumlah 10 artikel yang memenuhi kriteria penuh.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2017) di Di Poli Kebidanan Rsud Puri Husada Tembilahan Tahun 2015 didapatkan hasil tanggapan responden dalam hal tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode *Inspeksi Visual dengan Asam Asetat IVA*, Mayoritas Wanita Usia Subur berpendidikan SMA sebesar 18 orang (60 %), dan berpengetahuan baik tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di poli kebidanan RSUD Puri Husada Tembilahan sebesar 16 orang (80%). Hal ini mengidentifikasi bahwa hasil penelitian ini di harapkan kepada tenaga kesehatan RSUD Puri Husada tembilahan mempromosikan tentang *kanker serviks* dengan penyuluhan di *poli KIA/KB*, atau kunjungan kerumah warga menjelaskan pentingnya deteksi dini *kanker serviks*. Sehingga pengetahuan wanita usia subur lebih baik lagi Dan mereka mau melakukan deteksi dini *kanker serviks* dengan menggunakan metode

inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) di poli kebidanan RSUD Puri Husada tembilahan atau di fasilitas – fasilitas kesehatan yang mampu melakukannya, (Siwi & Trisnawati, 2017) pada PUS di Desa Karangnom Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung, (Wantini & Indrayani, 2019) pada Puskesmas Kalasan, berdomisili di Kecamatan Kalasan, (Setianingsih, 2017) Puskesmas Turi Sleman, (Fauza, Aprianti, & Azrimaidaliza, 2019) di Puskesmas Kota Padang, (Lestari, 2016) Di Puskesmas Manahan Surakarta, (Mardianti & Citra, 2019) di puskesmas PedesKarawang dan (Febriani, 2016) Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung yang menunjukkan bahwa Disarankan bagi puskesmas Gisting untuk menyosialisasikan pemeriksaan IVA dan Papsmaer gratis bagi peserta BPJS dan lebih meningkatkan kegiatan social dengan pemeriksaan IVA gratis bagi masyarakat serta lebih meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat sehingga timbul kepercayaan masyarakat agar mau melakukan pemeriksaan IVA dan papsmear dengan menghadirkan teman atau kerabat yang sudah pernah melakukan deteksi dini dengan IVA maupun papsmear. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor pengetahuan responden terhadap deteksi dini kanker serviks sangat baik terhadap deteksi dini kanker serviks mendukung teori (Notoatmodjo, 2010) mengidentifikasi bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tau seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fransiska, 2012) menyatakan bahwa erat kaitannya pengetahuan dengan sumber informasi yang tidak tergeneralisasi

keseluruhannya bisa menyebabkan mereka tidak mengetahui pentingnya pemeriksaan IVA pada wanita yang sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Hasil penelitian selain mendukung juga ada yang menolak, dimana hasil tanggapan responden dalam hal tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode *Inspeksi Visual dengan Asam Asetat IVA* factor pengetahuan tidak mempengaruhi responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks yang dijelaskan oleh (Cholifah, Rusnoto, & Hidayah, 2017) dan (Yevin, 2017) yang menyebutkan meskipun tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 75% responden. Dengan pengetahuan cukup harapannya akan meningkatkan kemauan untuk memeriksakan IVA. Responden dengan pengetahuan cukup ini sebanyak 48% sudah memeriksakan IVA, 52% belum memeriksakan diri. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meski pengetahuan cukup namun belum tentu PUS akan melakukan pemeriksaan IVA. Pengetahuan cukup ini bisa dilatar belakangi karena kemampuan dalam analisis pertanyaan. Saran yang harus dilakukan adalah pemberian informasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA secara berulang sehingga mampu meminimalisir penghalang pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siwi & Trisnawati, 2017), (Mardianti & Citra, 2019) dan (Febriani, 2016) yang menunjukkan faktor pendidikan adalah satu faktor yang mempengaruhi responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku negatif pemeriksaan IVA didapatkan sebagian kecil dari responden pendidikannya SD sebanyak 14 responden (16,5%), sedangkan perilaku positif

pemeriksaan IVA didapatkan hampir setengah dari responden pendidikan SMA sebanyak 37 responden (43,5%). Hasil analisa didapatkan nilai probabilitas 0,003 <0,05, yang berarti pendidikan mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan penelitian (Febriani, 2016) yang menjelaskan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal termasuk pentingnya deteksi dini kanker leher rahim, disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Hasil penelitian ini juga mendukung teori dari (Notoatmodjo S. , 2012) dimana pendidikan adalah tahapan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Hasil penelitian yang menyebutkan faktor pendidikan adalah satu faktor yang mempengaruhi responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks ditolak oleh (Yevin, 2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa 45 responden yang telah memeriksakan IVA, 13% responden berpendidikan tinggi, 2% orang berpendidikan menengah dan mayoritas responden sebanyak 85% berpendidikan dasar. Meski berpendidikan dasar namun 85% responden bersedia melakukan pemeriksaan. Pendidikan dasar tidak mempengaruhi kesediaan responden untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini bertentangan dengan pernyataan bahwa pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi dan mengelolanya

secara positif dan mampu memotivasi diri untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yevin, 2017), (Fauza, Aprianti, & Azrimaidaliza, 2019) dan (Febriani, 2016) yang menunjukkan faktor sikap adalah salah satu faktor yang mempengaruhi responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif (61,8%). Artinya, lebih banyak responden dengan sikap negative dibandingkan responden dengan sikap positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ni Made bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p-value $<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan tes IVA (Fauza, Aprianti, & Azrimaidaliza, 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian secara garis besar responden mempunyai sikap yang baik terhadap pemeriksaan IVA, 62% responden mempunyai sikap yang baik dan 65% responden yang mempunyai sikap baik telah memeriksakan IVA. Sikap baik pada responden disebabkan adanya kesadaran bahwa kanker serviks perlu dideteksi dari awal sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam pengobatan (Yevin, 2017). Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Priyoto, 2014) dimana sikap merujuk pada evaluasi individu terhadap berbagai aspek dunia sosial, serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap isu, ide, orang lain, kelompok sosial dan objek. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Fenomena sikap adalah mekanisme

mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan menentukan kecendrungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang kita hadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri. Pandangan dan perasaan kita terpengaruh oleh ingatan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi saat ini.

Hasil penelitian yang menyebutkan faktor sikap adalah satu faktor yang mempengaruhi responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks ditolak oleh (Wantini & Indrayani, 2019), (Cholifah, Rusnoto, & Hidayah, 2017) dan (Lestari, 2016). Dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa hasil penelitian menyebutkan bahwa WUS yang mempunyai sikap yang tidak baik dimana sebagian besar WUS yang bersikap tidak baik, tidak bersedia melakukan IVA test yaitu 107 orang (87,7%) juga mempunyai pengetahuan yang kurang tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA. Guna mengubah sikap menjadi lebih baik dalam deteksi dini kanker serviks, maka diupayakan untuk meningkatkan pengetahuan dengan jalan diadakan penyuluhan rutin disetiap pertemuan atau kegiatan yang dilakukan setiap desa atau melalui konseling kepada WUS.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cholifah, Rusnoto, & Hidayah, 2017), (Mardianti & Citra, 2019) dan (Febriani, 2016) yang menunjukkan faktor tingkat ekonomi social atau status social ekonomi adalah satu faktor yang mempengaruhi responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa klien yang pendapatannya perbulan <850.000 hampir seluruhnya (91,5%) mengalami keterlambatan deteksi dini melakukan pemeriksaan diri ke pelayanan kesehatan, sedangkan pada klien

yang pendapatannya per bulan ≥ 850.000 sebagian kecil (19,1%) yang tidak mengalami keterlambatan deteksi dini dalam memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan (Cholifah, Rusnoto, & Hidayah, 2017). Hasil ini sejalan dengan proporsi responden dengan social ekonomi tinggi melakukan deteksi dini kanker serviks sebanyak 29 responden (90,6%) dibandingkan dengan proporsi responden yang memiliki sosial ekonomi rendah melakukan deteksi dini kanker serviks sebanyak 3 responden (3,1%). Hasil uji statistic di peroleh nilai $p=0,000$ ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara sosial ekonomi dengan deteksi dini kanker serviks (Mardianti & Citra, 2019). Dimana hal ini mendukung teori yang disampaikan oleh (Depkes RI, 2005) dimana Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kesehatan, keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah tidak mampu untuk menyediakan dana bagi pemeriksaan kehamilan, sering dijumpai masalah-masalah kesehatan terjadi pada masyarakat dengan status ekonomi rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siwi & Trisnawati, 2017) dan (Cholifah, Rusnoto, & Hidayah, 2017) yang dalam hasilnya menyebutkan bahwa bahwa ekonomi tidak mempengaruhi perilaku dalam pemeriksaan IVA. Perilaku positif responden yang ekonominya rendah ini didukung oleh adanya kesadaran responden akan pentingnya pemeriksaan IVA untuk mendeteksi dini adanya kanker serviks. Kesadaran ini menjadi motivasi PUS merubah perilakunya menjadi positif untuk memeriksakan IVA tanpa harus mempermasalahkan faktor ekonomi untuk membayar pemeriksaannya. PUS mau memanfaatkan program pemerintah yang saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cholifah, Rusnoto, & Hidayah, 2017), (Lestari, 2016) dan (Mardianti & Citra, 2019) yang menunjukkan faktor jangkauan jarak fasilitas kesehatan adalah satu satu faktor yang mempengaruhi responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jarak fasilitas kesehatan dan akses informasi menjadi faktor pemungkin dalam deteksi dini kanker serviks dimana WUS yang mempunyai jarak dekat dengan fasilitas kesehatan sebagian besar tidak bersedia melakukan *IVA test* yaitu 144 orang (87,8%), demikian pula WUS yang mempunyai jarak jauh dengan fasilitas kesehatan sebagian besar juga tidak bersedia melakukan *IVA test* terdapat 60 orang (83,3%). Uji statistik dengan menggunakan *Chi-square* diperoleh hasil *p value* $0,357 > 0,05$ sehingga H_0 diterima, maka tidak ada hubungan antara jarak fasilitas kesehatan dengan kesediaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Manahan Kota Surakarta (Lestari, 2016). Hasil penelitian lainnya yang mendukung adalah faktor risiko orang yang terjangkau terhadap fasilitas kesehatan memiliki keterlambatan deteksi dini dalam memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan sebesar 0,330 kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang tidak terjangkau terhadap fasilitas kesehatan (Cholifah, Rusnoto, & Hidayah, 2017) yang berarti pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak sulit ditemukan, serta keberadaannya dalam masyarakat adalah pada setiap saat yang dibutuhkan, untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung. Keterjangkauan untuk mencapai tempat layanan kesehatan tersebut, sangat mendukung seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan.

Hasil penelitian bahwa faktor jangkauan jarak fasilitas kesehatan adalah satu faktor yang mempengaruhi responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks tidak sejalan dengan hasil penelitian (Fauza, Aprianti, & Azrimaidaliza, 2019), (Lestari, 2016) dan (Mardianti & Citra, 2019) hasil uji statistik antara jarak fasilitas kesehatan dengan kesediaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menyimpulkan tidak ada hubungan antara jarak fasilitas kesehatan dengan kesediaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Manahan Kota Surakarta (p value 0,357).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yevin, 2017) (Fauza, Aprianti, & Azrimaidaliza, 2019), (Lestari, 2016) dan (Mardianti & Citra, 2019) yang menunjukkan faktor dukungan keluarga dan dukungan suami adalah satu faktor yang mempengaruhi responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga mayoritas adalah dukungan keluarga baik. Dukungan baik dinyatakan oleh 78% responden. Dari seluruh responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik 59% belum melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan baik kepada responden namun belum melakukan pemeriksaan, hal ini dilatar belakangi faktor lain yang menyebabkan ibu tidak mau melakukan pemeriksaan. Hasil penelitian menyatakan terdapat dukungan kurang pada soal dukungan keluarga sebagai indikator informasional. Bentuk dukungan informasional antara lain mendampingi untuk melakukan eksplorasi, mencarikan informasi tentang kanker serviks, mengingatkan untuk melakukan pemeriksaan (Yevin, 2017). Hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa faktor dukungan keluarga adalah satu faktor yang mempengaruhi

responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks yaitu proporsi responden yang mendapatkan dukungan dalam melakukan deteksi dini kanker serviks sebanyak 17 responden (36,2%) dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak mendapatkan dukungan dalam melakukan deteksi dini kanker serviks sebanyak 15 responden (18,1%). Hasil uji statistik di peroleh nilai $p=0,037$ ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan deteksi dini kanker serviks (Mardianti & Citra, 2019). Dimana hasil tersebut mendukung teori yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan kekuatan atau dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu (Notoatmodjo, 2010). Dukungan anggota keluarga yang baik berpengaruh terhadap pemeriksaan IVA dalam deteksi dini kanker servik. Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa sikap dan dukungan anggota keluarga atau suami merupakan faktor penguat untuk mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo S., 2012).

Tabel 3.3 menunjukkan 10 artikel penelitian memberikan gambaran *Faktor Deteksi Dini dan Kanker Serviks* atau *Early Detection Factors AND Cervical Cancer* dari berbagai rumah sakit dan puskesmas yang tersebar di Indonesia. Terdapat 8 artikel yang menunjukkan faktor pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks yang sangat baik terhadap deteksi dini kanker serviks, terdapat 4 artikel yang menunjukkan faktor dukungan keluarga atau dukungan suami berpengaruh terhadap responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, terdapat 3 artikel yang menunjukkan faktor pendidikan berpengaruh terhadap responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, 3 artikel yang

menunjukkan faktor sikap berpengaruh terhadap responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, 3 artikel yang menunjukkan faktor tingkat ekonomi social atau status sosial berpengaruh terhadap responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, 3 artikel yang menunjukkan faktor jangkauan atau jarak fasilitas kesehatanyang harus ditempuh berpengaruh terhadap responden untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Dari penelitian 10 jurnal diperoleh bahwa 8 artikel yang menunjukkan faktor pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks yang sangat baik terhadap deteksi dini kanker serviks merupakan hasil yang terbanyak ditemukan dalam 10 artikel yang diteliti. Berdasarkan teori pengertian pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tau seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).